

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter saat ini menjadi salah satu kebijakan nasional dibidang pendidikan. Dalam segala proses pembelajaran di Indonesia merujuk pada pelaksanaan pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan juga menjadikan pendidikan karakter sebagai unsur utama dalam pencapaian visi dan misi pembangunan Nasional. Megawangi dalam Kesuma (2011:5) mendefinisikan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Menurut Samani (2012:45) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa.

Pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik siswa dengamemberikan tuntutan sikap agar menjadi manusia yang

berkarakter dan dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Penerapan pendidikan karakter tentunya memiliki tujuan yang baik yaitu membentuk manusia yang berkarakter. Tujuan pendidikan karakter menurut Kesuma (2011:9) adalah sebagai berikut :

- 1) Memperkuat dan memperluas nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan siswa yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan
- 2) Mengoreksi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama

2. Kerja Keras

a. Pengertian Kerja Keras

Kerja keras merupakan salah satu dari 18 nilai-nilai karakter dan budaya bangsa. Menurut Kesuma (2011:17) mendefinisikan bahwa kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan atau yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Sedangkan menurut Mustari (2011:51) menjelaskan bahwa kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kerja keras

adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugasnya sampai tuntas dan tidak menyerah.

b. Indikator Kerja Keras

Indikator merupakan suatu ukuran yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada suatu kondisi tertentu. Indikator berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan pertimbangan perilaku yang akan dinilai. Indikator kerja keras digunakan untuk mengukur perubahan perilaku siswa. Dalam indikator kerja keras tersebut sebagai pedoman penilaian apakah siswa mengalami peningkatan atau justru penurunan. Menurut kemediknas (2011:25) indikator kerja keras adalah sebagai berikut

Tabel 2.1 Indikator Kerja Keras

Indikator	
Kelas I-III	Kelas IV-VI
Mengerjakan semua tugas kelas dengan sungguh-sungguh	Mengerjakan tugas dengan teliti dan rapih
Mencari informasi dari sumber di luar buku pelajaran	Mencari informasi dari sumber-sumber luar sekolah
Menyelesaikan PR pada waktunya	Mengerjakan tugas-tugas dari guru pada waktunya
Menggunakan sebagian besar waktu dikelas untuk belajar	Fokus pada tugas-tugas yang diberikan guru di kelas
Mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang ditugaskan guru	Mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang dibaca, diamati, dan didengar untuk kegiatan kelas

Kemediknas (2011:25)

Tabel indikator kerja keras tersebut, yang menjadi acuan dalam penilaian penelitian yaitu indikator kelas I-III karena subjek penelitiannya adalah siswa kelas II. Dalam indikator tersebut yang nantinya akan dikembangkan oleh peneliti sebagai pedoman penilaian

dalam observasi penilaian sikap kerja keras. Setiap poin dalam indikator tersebut akan dikembangkan dan memiliki skor maksimal dan minimal.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Sekolah menjadi tempat utama seseorang belajar. Belajar menjadi kegiatan setiap manusia di dunia, karena dengan belajar seseorang akan mengalami proses yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Belajar menurut R.Gagne dalam Susanto (2013:1) adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Pendapat lain menurut Mustofa (2015:127) mendefinisikan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis jenjang pendidikan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan khususnya didapat melalui jenjang pendidikan.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Tujuan siswa bersekolah adalah agar siswa mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penanaman moral dalam diri. Selain memperoleh hal tersebut, dengan bersekolah orangtua dapat mengetahui sampai seberapa jauh anaknya menerima materi pembelajaran. Dengan

kata lain setelah anak telah menerima materi pembelajaran, anak dapat membuktikan sejauh mana penangkapan anak dari hasil yang telah diperolehnya berupa prestasi belajar.

Prestasi belajar menurut Syah (2008: 91) adalah taraf keberhasilan seorang murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Arifin (2013:12) berpendapat bahwa kata “prestasi” berasal dari Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Sudjana (2010: 22) bahwa prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajar. Pendapat ahli tersebut mengenai prestasi belajar dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan atau dikerjakan setelah siswa menerima pengalaman belajar.

c. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar memiliki beberapa fungsi. Dengan adanya prestasi dalam belajar maka akan menimbulkan semangat siswa dalam belajar karena prestasi belajar memberikan kepuasan tersendiri bagi siswa. Berikut fungsi prestasi belajar yang dikemukakan Arifin (2015:12-13) yaitu:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa.

- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstrn dari suatu institusi pendidikan. Indikator intrn dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstrn dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan siswa di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena siswalah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

d. Indikator Prestasi Belajar

Indikator merupakan suatu ukuran yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada suatu kondisi tertentu. Indikator berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan pertimbangan perilaku yang akan dinilai. Syah (2008:148) berpendapat bahwa kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis mengenai garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator prestasi belajar yaitu sesuatu berupa data atau nilai hasil yang telah didapat siswa setelah menerima pembelajaran. Data atau nilai tersebutlah yang dapat mengukur prestasi belajar siswa apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan atau masih perlu adanya peningkatan.

4. Model Pembelajaran *Quantum*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Quantum*

Model pembelajaran adalah sebuah rencana yang mengorganisasi pembelajaran di dalam kelas dan menunjukkan cara penggunaan materi pembelajaran. Porter dan Henarcki (2011:16) mendefinisikan model pembelajaran *quantum* adalah kiat, petunjuk, strategi, dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Pendapat lain dikemukakan oleh Syaefudin (2010:126) bahwa model pembelajaran *quantum* merupakan bentuk inovasi penggabungan bermacam-macam interaksi yang ada di

dalam dan unsur-unsur belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa dalam belajar. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *quantum* yaitu sebuah pembelajaran yang membuat siswa merasa bahwa belajar adalah proses yang menyenangkan.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Quantum*

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran *Quantum* didasarkan pada langkah-langkah atau strategi yang biasa disebut dengan istilah TANDUR. Berikut langkah-langkah pembelajaran menurut Deporter & Mike Hernaki (2010:39-40)

1) Tumbuhkan

Tumbuhkan minat dengan memuaskan (Apa Manfaatnya Bagiku) AMBAK dan memanfaatkan kehidupan pelajar. Disini guru dapat bercerita yang dapat menumbuhkan semangat belajar. Cerita ini berhubungan dengan manfaat kehidupan siswa serta apa yang harus dipelajari oleh siswa untuk mencapai semua tujuan yang diinginkan.

2) Alami

Guru menciptakan yang umum dialami oleh siswa agar dapat dimengerti oleh siswa. Kaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa tidak mengalami kebingungan dan lebih paham apa yang disampaikan oleh guru.

3) Namai

Guru dalam pembelajaran memberikan pertanyaan-pertanyaan tuntunan berdasarkan pengalaman agar ditemukan pengetahuan yang diketahui oleh siswa. Guru memberikan pembelajaran secara konsep, keterampilan berfikir dan strategi belajar agar siswa dapat berfikir secara kongkrit sehingga pembelajaran akan selalu teringat oleh siswa sampai kapanpun.

4) Demonstrasikan

Kegiatan ini memberikan kebebasan siswa untuk mengeluarkan pendapat ataupun ide yang berhubungan dengan pembelajaran sehingga dapat menimbulkan interaksi yang positif dan dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

5) Ulangi

Kegiatan ulangi ini mempunyai maksud upaya penegasan, kemantapan dan penyimpulan pada materi yang dipelajari oleh siswa sesuai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dari pengulangan ini adalah agar siswa dapat mengingat materi yang telah diajarkan oleh guru.

6) Rayakan

Rayakan merupakan kegiatan penutup dalam proses pembelajaran menggunakan model *quantum*. Rayakan disini mempunyai maksud agar siswa merasa puas atas apa yang telah dilakukan selama proses belajarnya, dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa agar lebih semangat dalam melanjutkan belajarnya.

5. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Rusman (2013:254) Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pendapat Rusman tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna pada anak dengan aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pada dasarnya setiap pembelajaran memiliki karakteristiknya tersendiri. Karakteristik tersebutlah yang menjadi pembeda dengan pembelajaran satu dengan yang lain. Berikut karakteristik pembelajaran tematik menurut Rusman (2013:258-259)

- 1) Berpusat pada siswa
Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan-kemudahan pada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung pada siswa (*direct experience*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Focus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini, diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Bersifat fleksibel
Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.
- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

B. Penelitian yang Relevan

1. Hasil penelitian yang dilakukan Suryani (2013) yang berjudul *“Improvement of Students’ History Learning Competence through Quantum Learning Model at Senior High School in Karanganyar Regency, Solo, Central Java Province, Indonesia”* menjelaskan bahwa model pembelajaran *Quantum* memiliki hasil yang lebih baik dibandingkan dengan yang ada di bawah pendekatan Expositori.
2. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Yvonne L. Goddard dan Roger D. Goddard (2007) yang dilakukan di United States dengan judul *“A Theoretical and Empirical Investigation of Teacher Collaboration for School Improvement and Student Achievement in Public Elementary Schools”* membahas mengenai kolaborasi guru dapat memperbaiki kemampuan sekolah untuk menumbuhkan prestasi belajar siswa. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar memang penting untuk ditingkatkan.
3. Penelitian lain yang telah dilakukan Nuryati (2015) dengan judul *“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 24 PEKANBARU”* mendapatkan hasil penelitian yaitu hasil belajar siswa dengan penerapan Model *Quantum Teaching* mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai UH pada skor dasar 65,38 kemudian menjadi 85,54 dengan peningkatan sebesar 30,84%.

4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Fondaline Sri Hartono, Sumarwati, dan Slamet Mulyono (2014) dengan judul “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KUANTUM TIPE TANDUR UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN KEMAMPUAN MENULIS” mendapatkan hasil penelitian yaitu motivasi dan kemampuan siswa dalam menulis dapat meningkat dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik, salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kuantum tipe TANDUR. Sebagaimana pada data, nilai kemampuan siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Jaten Karanganyar mengalami peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran kuantum tipe TANDUR ini. Hal ini terbukti pada kondisi awal nilai rata-rata siswa 68,93 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 25%, siklus I nilai rata-rata kelas 70,25 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 37,5% dan siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 76,4375 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 81,5%.

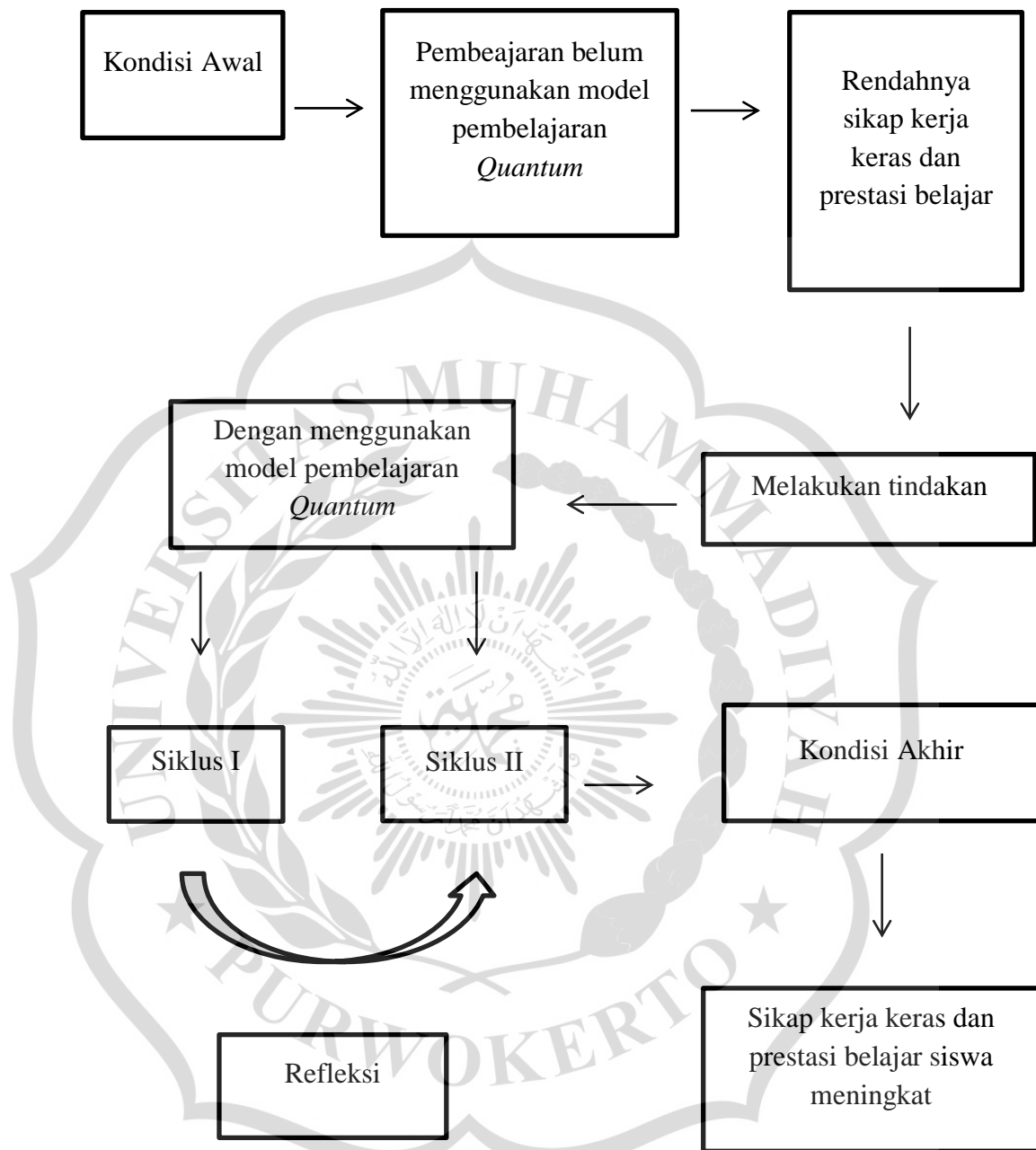
C. Kerangka Pikir

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik siswa dengan memberikan tuntutan sikap agar menjadi manusia yang berkarakter dan dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Terdapat 18 nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yang salah satunya adalah kerja keras. Kerja keras disini adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugasnya sampai tuntas dan tidak menyerah.

Kurikulum saat ini yaitu kurikulum 2013 memiliki salah satu tujuannya yaitu membentuk karakter siswa melalui pendidikan, sehingga proses

pembelajaran saat ini selalu dikaitkan dengan pendidikan karakter. Sama halnya di SD Negeri 1 Karanggantung, di SD tersebut sudah menerapkan kurikulum 2013 di kelas 1, 2, 4, dan 5. Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kondisi awal untuk kelas 2 terbilang kurang adanya sikap kerja keras sehingga cukup mempengaruhi prestasi belajar siswa. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meningkatkan kerja keras dan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum*.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan tindakan kelas atau biasa disebut PTK. Dalam PTK biasanya selalu menggunakan 2 siklus bahkan dapat lebih sebagai percobaan menggunakan inovasi pembelajaran apakah terdapat perubahan baik terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas. Dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum* diharapkan dapat meningkatkan sikap kerja keras dan prestasi belajar siswa.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

1. Model Pembelajaran *Quantum* dapat meningkatkan kerja keras siswa di kelas II SD Negeri 1 Karanggintung.
2. Model Pembelajaran *Quantum* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas II SD Negeri 1 Karanggintung.

